

# DI SEKITAR CARA MENDISKUSIKAN PEMIKIRAN KEAGAMAAN AKHIR-AKHIR INI

Oleh M. Dawam Rahardjo

Saya sungguh prihatin melihat situasi perbincangan masalah-masalah keagamaan akhir-akhir ini. Situasi itu menurut hemat saya memalukan dan mempermalukan diri sendiri. Malu adalah perasaan yang sangat berat untuk ditanggung. Apalagi, malu itu menyangkut soal umat Islam. Sebenarnya, diskusi mengenai soal-soal agama bisa mengasyikkan, tidak saja bisa mempersegarkan kehidupan ruhani, tetapi juga mendorong perubahan sosial. Situasi itu bisa mencerminkan kegairahan kehidupan keagamaan di Indonesia. Tapi realitasnya, suatu pendapat yang sedikit saja berbeda, ternyata telah ditanggapi dengan amarah penghujatan.

Cobalah renungkan sebuah hadis Nabi yang kira-kira mengatakan bahwa: “Perbedaan pendapat di kalangan umat adalah suatu rahmat”. Kata-kata Nabi itu, dilihat dari esensinya, tidak saja benar tapi ketika dikutip misalnya oleh Muhammad Asad, juga telah mengangkat citra Islam tentang kehidupan intelektual. Tapi melihat situasi akhir-akhir ini, yang sebenarnya telah tampak gejalanya sejak awal 70-an telah menimbulkan pertentangan antara hadis Nabi dengan kenyataan pada umatnya. Mereka yang mempunyai kecenderungan berpikir empiris, baik Muslim apalagi non-Muslim mulai mempertanyakan kebenaran hadis tersebut.

Bagi saya, hadis itu tetap benar adanya (saya merasa perlu menegaskan pendapat saya ini untuk mencegah pemutarbalikan kata-kata dan pendapat saya oleh orang yang tidak setuju). Namun

seorang cendekiawan Muslim mengatakan bahwa hadis itu kini telah digunakan sebagai dalih untuk berbeda pendapat. Pendapat itu muncul, ketika sepintas tampak bahwa perbedaan pendapat di kalangan umat, seolah-olah tidak membawa rahmat, melainkan telah menimbulkan bibit-bibit bencana. Ini malahan diperkuat oleh jejak sejarah intelektual Muslim di masa lampau.

Sebenarnya, itu bukan hanya sejarah intelektual Muslim, tetapi juga sejarah empiris yang sungguh mengganggu, tidak saja buat umat Muslim tetapi umat beragama pada umumnya. Makanya itu gejala itu membutuhkan penjelasan.

Untuk sementara saya ingin memberikan interpretasi tentang hadis di atas. Saya berpendapat bahwa hadis di atas hendaknya dibaca: “Perbedaan pendapat itu di antara umatku, hendaknya bisa menjadi rahmat”. Dan janganlah malahan menjadi bencana. Caranya adalah dengan mengikuti petunjuk al-Qur’an, misalnya seperti tercantum pada surat al-Nahl: 125: “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu, dengan kebijakan dan pelajaran yang baik. Dan berdiskusilah dengan mereka (jika terjadi perbedaan pendapat) dengan cara yang baik pula”. Kekacauan yang timbul akhir-akhir ini adalah karena sebagian orang yang terlibat dalam diskusi ini telah terbawa oleh hawa nafsu. Padahal al-Qur’an telah berwanti-wanti tentang hal ini, misalnya: “Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kami memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui pada yang kamu kerjakan,” (QS al-Nisa’: 135).

Nasihat semacam itu juga diberikan oleh Allah kepada Nabi Daud *as*, tetapi relevan juga untuk masalah kita ini: “Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa mfsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah,” (QS Shad: 26).

Bencana yang ditimbulkan karena perbedaan pendapat terjadi karena orang yang terlibat dalam diskusi telah terseret oleh hawa nafsunya sendiri yang tidak terkendali yang bersumber dari

perasaan tidak senang kepada seseorang atau karena frustrasi yang dialaminya dalam hidup. Sementara itu mereka yang diminta menjadi saksi, dengan memberikan tanggapan yang diharapkan mewakili pandangan umum, tidak ikut menjernihkan, malahan memperkeruhnya, bahkan dengan pendapat-pendapat baru yang tidak relevan dan tidak adil. Lebih dari itu, pendapat saksi itu justru ikut membakar massa dengan kesalahpahaman atau hujatan. Di sini pers yang bersangkutan mempunyai peranan penting. Kerap kali suatu liputan disusun sedemikian rupa sehingga mengikuti hawa nafsu reporter yang bersangkutan.

Semoga diskusi yang diselenggarakan oleh Pemuda Muhammadiyah di Pusat Dakwah Muhammadiyah, Menteng barusan bisa mengikuti surat al-Nahl: 125 dan peringatan-peringatan al-Qur'an lainnya. Ini bisa terjadi, antara lain, jika peserta diskusi ini tidak dipenjara oleh prasangka buruk seorang terhadap yang lain. Sekalipun begitu, untuk mendiskusikan pemikiran Cak Nur (Nurcholish Madjid) dan para penghujatnya dalam situasi yang sudah menjadi runyam semacam ini, mungkin sudah sangat sulit melaksanakan ajaran Islam di atas. Karena rambu-rambu prasangka sedang terpasang di sekitarnya. Tapi marilah kita coba saja.

Bagi saya, Cak Nur adalah salah seorang cendekiawan Muslim yang mampu dan sudah melaksanakan petunjuk Tuhan di atas. Pertama-tama, Cak Nur selalu berbicara serius tentang topik yang dibahasnya. Sebagai contoh adalah ceramahnya di TIM tanggal 21 Oktober 1992 yang lalu. Topiknya sangat menarik, yaitu tentang krisis yang melanda situasi kehidupan beragama di zaman modern ini dan bagaimana Islam menghadapinya dengan konsep alternatif.

Sebagai seorang yang mempunyai rasa tanggung jawab ilmiah yang tinggi, ia menyertakan catatan kaki yang lengkap. Lebih dari ilmuwan yang lain, ia bahkan mencatatkan kutipan-kutipan yang lebih lengkap, misalnya kata-kata tertentu A.N. Wilson, atau Erich Fromm. Bahkan untuk Abdul Hamid Hakim dan Ibn Taimiyah ia kutipkan teks aslinya dalam bahasa Arab. Demikian pula sejumlah

ayat al-Qur'an yang penting dan relevan untuk tulisannya itu. Catatan kaki itu mencakup 10 halaman sendiri.

Tapi apa mau dikata, naskah ceramah yang sangat bertanggung jawab itu dituduh oleh *Media Dakwah* sebagai sosok “kesesatan (yang) dikemas dengan gaya ilmiah”. Malahan, tulisan itu disebut sebagai “sihir-sihir Nurcholish Madjid yang canggih dan memukau”. Saya tidak heran dengan tuduhan-tuduhan itu. Apalagi Cak Nur, Rasulullah dan para Nabi pun ketika menyampaikan Wahyu Allah, dituduh pula sebagai tukang sihir oleh kaum musyrik di Makkah, sehingga turun wahyu-wahyu Allah yang membantah tuduhan-tuduhan itu: “Demikianlah, tidak ada seorang Rasul pun yang datang kepada orang-orang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: ‘Ia adalah seorang tukang sihir atau orang gila,’” (QS al-Dzariyat: 52). Tentu saja saya tidak menyamakan Cak Nur dengan Nabi dan Rasul. Tetapi riwayat Nabi dan Rasul itu kiranya bisa menghiburnya. Tak ada hiburan yang paling mujarab lebih dari wahyu Allah, tentu saja bagi mereka yang bisa menangkap makna al-Qur'an.

Saya tahu, bahwa di balik *Media Dakwah*, berdiri tokoh-tokoh Muslim yang terkemuka dan dihormati, misalnya Pak Natsir, Pak Yunan Nasution atau Anwar Haryono (yang saya anggap seperti bapak sendiri). Tapi yang menangani media cetak ini saya tahu juga adalah anak-anak muda yang masih menggebu-gebu semangatnya, seperti Lukman Hakim dkk. Saya sebenarnya selalu berharap banyak kepada generasi muda. Tapi saya merasa sedih melihat cara-cara jurnalistik yang tidak etis yang telah mereka perlihatkan.

Banyak contoh bisa diambil, misalnya dengan memotong-motong kata-kata Cak Nur sehingga terkesan seolah-olah Cak Nur itu menghujat Islam dan Rasul. Dalam liputan terkesan seolah-olah Cak Nur telah mengatakan dan berpendapat bahwa:

- ❖ Al-Qur'an tidak relevan dengan perkembangan zaman.
- ❖ Sunnah itu sangat kondisional.
- ❖ Apakah akhirnya tidak Nabi sendiri yang harus dinilai sebagai telah gagal dalam misi beliau?

Dengan berbagai komentar yang mengikuti hawa nafsu kebencian, liputan *Media Dakwah* itu karuan saja telah menimbulkan kemarahan banyak orang. Memang ada seseorang yang menjadi begitu marah kepada Cak Nur, tetapi ketika dibuat fotocopy teks tulisan Cak Nur yang benar, malahan membenarkan pendapat Cak Nur.

Dalam kesempatan ini saya ingin sekali memberi komentar tentang kutipan: “Apakah akhirnya tidak Nabi sendiri yang harus dinilai sebagai telah gagal dalam misi beliau?”, dari buku *Islam: Doktrin dan Peradaban* (h. 379). Tujuan seluruh penjelasan dalam artikel adalah membela generasi Salaf dan membela pendirian aliran Salafiyah. Pembelaan perlu ia lakukan, karena sejarah generasi Salaf, generasi yang langsung dibentuk oleh Nabi *saw*, itu memang menimbulkan masalah, seperti tecermin dalam pertanyaan Cak Nur di atas misalnya oleh warna konflik peperangan. Tapi Cak Nur justru ingin menjawab pertanyaan itu. Dalam tulisan itu Cak Nur mencoba mengemukakan keunggulan-keunggulan masyarakat Salaf, misalnya tentang kesadaran hukum dan etikanya yang sangat tinggi. Apabila kita membaca artikel Cak Nur itu, kita, khususnya saya sendiri akan kagum, betapa canggih Cak Nur membela generasi Salaf itu. Ia menyebut masyarakat Salaf sebagai masyarakat etika. Pertanyaan seperti yang dirumuskan itu, tidak mengandung pertanyaan afirmatif, (yaitu setuju dengan pendapat bahwa Nabi telah gagal) tetapi sebaliknya, mengandung rejeksi atau penyanggahan yang keras (yaitu bahwa Nabi *saw* sekali-kali telah gagal). Sanggahan itu tercermin dari seluruh analisis Cak Nur dalam artikel yang mengagumkan itu. Secara implisit ia sangat risau dengan aliran dan pandangan kaum Syi’ah. Secara implisit pula cenderung mendukung proses terbentuknya kesepakatan Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah.

Orang boleh tidak setuju dengan pandangan Cak Nur yang sangat tegas dan jelas itu. Tapi janganlah orang memanipulasi keterangan Cak Nur secara tidak jujur dan kotor. Salah satu teknik memutarbalikkan pandangan Cak Nur adalah membuat

interpretasi sendiri (*semau gue*) sedemikian rupa sehingga apa yang tidak disetujui dan dibantah dengan argumentasi ilmiah oleh Cak Nur justru dikatakan sebagai pendapat yang dianut Cak Nur. Sebagai contoh adalah kasus perdebatan tentang “Dewa Air dan Allah”. Bagaimana mungkin Cak Nur—seorang monoteis keras itu, dan memiliki ilmu yang tinggi mengenai hal ini, berpendapat bahwa Allah itu adalah Dewa Air, atau menyamakan keduanya? Dalam menjelaskan doktrin tauhid yang keras itu, Cak Nur ingin menjelaskan bahwa Allah dan paham tauhid yang dikemukakan dalam al-Qur ‘an dan diwahyukan melalui Rasulullah, Muhammad *saw* sama sekali tidak sama dengan paham bangsa Arab kuno, yang memang sudah mengenal nama Allah itu.

Keterangan Cak Nur selanjutnya sudah sangat jelas. Tapi keterangan itu dibantah juga dengan pemutarbalikan lagi, bahkan disertai dengan ejekan-ejekan yang tidak mencerminkan akhlak Muslim. Pemutarbalikan itu bertujuan agar Cak Nur mengaku atau terbukti bahwa apa yang mereka katakan itu benar, yaitu Cak Nur menyamakan Allah dengan Dewa Air.

Kalau begini cara kita melakukan diskusi, akan runyamlah situasi. Saya lalu teringat dengan firman Allah dalam al-Qur’an: “Mereka itulah orang-orang yang dikunci mati hati mereka, (karena mereka telah mengikuti hawa nafsu mereka sendiri)” (QS Muhammad: 16). Apabila bantahan terhadap pandangan Cak Nur dengan cara seperti itu diteruskan, apabila disiarkan dalam kuthbah Jumat di seluruh Indonesia, seperti yang telah direncanakan oleh seorang yang tidak perlu disebut namanya, maka hal itu bisa menimbulkan *al-fitnah al-kubrâ*.

Saya setuju dengan gagasan kaji ulang terhadap pandangan Cak Nur. Saya sendiri ikut menganjurkan, terutama kalangan generasi muda, sebagaimana mula pertama dianjurkan oleh sahabat saya dari Yogya, Dr. Kuntowidjojo. Secara pribadi, saya juga berbeda pendapat dengan Cak Nur. Tapi saya tidak rela Cak Nur difitnah habis-habisan, apalagi oleh seorang yang memiliki dan dikenal luas dengan *historical track* yang amat buruk dan memermalukan citra

cendekiawan Muslim. Saya mengajukan syarat, agar perbedaan pendapat bisa menjadi rahmat. *Pertama*, diskusi harus jujur, sejujurnya. *Kedua*, kesediaan untuk memahami pandangan lain yang berbeda. *Ketiga*, memakai cara-cara dan pendekatan yang telah diterima sebagai metodologi ilmiah. ❖